

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai perusahaan

Menurut Husnan, (2008:7) menyatakan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh para calon investor apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Harmono (2009:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan, sebab harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi sering dipandang sebagai sesuatu yang penting karena hal tersebut merupakan indikator bagi pasar dalam menilai suatu perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan harga yang bersedia dibayar oleh para investor untuk suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi juga kemakmuran pemegang saham. Sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan

memberikan gambaran kepada manajemen mengenai persepsi investor mengenai kinerja masa lalu dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Fenandar, 2012 dalam Brigham dan Houston, 2003).

Menurut Keown dkk (2001:2-4) dari sudut pandang investor harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan dan seluruh kompleksitas risiko dunia nyata perusahaan yang tercermin dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan dividen. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham. nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas seluruh komponen keuangan perusahaan apabila perusahaan tersebut dijual yang dilihat dari harga saham perusahaan. Dengan kata lain nilai perusahaan adalah persepsi calon investor atau pemegang saham terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang tercermin dari harga saham perusahaan.

b. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2009:121) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham diantaranya adalah ;

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Untuk menghitung nilai buku suatu saham, ada beberapa nilai yang perlu diketahui yaitu nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid-in capital* atau *in excess of par value*), nilai modal yang di setor (*paid-in capital*), dan laba ditahan.

2. Nilai Pasar (*market value*)

Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku adalah nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari harga saham tersebut. Nilai intrinsik juga disebut nilai fundamental. Ada dua macam analisis yang digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari harga saham yaitu analisis sekuritas fundamental dan analisis teknis. Analisis teknis banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham, sedangkan analisis fundamental banyak digunakan oleh akademis.

Menurut Weston dan Copeland (1996:143) menambahkan 3 jenis nilai yaitu :

1. Nilai Likuidasi versus nilai perusahaan berjalan

Nilai likuidasi adalah jumlah yang dapat direalisasi jika sebuah atau sekelompok aktiva dijual secara terpisah dari sebuah organisasi yang telah menggunakannya. Sedangkan nilai perusahaan berjalan yaitu sebagai badan usaha yang masih beroperasi bagi perusahaan atau individu lain.

2. Nilai buku versus nilai pasar

Nilai buku adalah nilai aktiva yang dicatat dalam akuntansi harus dibedakan dari nilai pasar yaitu harga jual suatu barang. Nilai pasar akan tergantung pada laba perusahaan, sedangkan nilai buku mencerminkan nilai historis.

3. Nilai pasar versus nilai wajar atau nilai intrinsik

Nilai pasar suatu surat berharga bisa diketahui pada setiap waktu, namun nilai wajarnya bagi investor yang berlainan bisa berbeda.

c. Rasio Nilai Perusahaan

Rasio nilai perusahaan adalah sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Adapun rasio nilai perusahaan yang dapat digunakan yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Sudana (2011:23) *price earning ratio* (PER) merupakan rasio untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh calon investor untuk setiap rupiah laba yang

diperoleh perusahaan. *Price earning ratio* (PER) berfungsi sebagai alat untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga untuk laba per lembar saham, tentu para investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham perusahaan. PBV memperlihatkan besarnya penilaian masyarakat terhadap harga buku atau nilai perusahaan persaham yang tercermin pada harga saham di Bursa. Pada umumnya perusahaan yang berjalan dengan baik memiliki rasio PBV di atas satu, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki rasio PBV ini yaitu, nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Selanjutnya rasio PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya suatu saham, dan yang terakhir perusahaan dengan laba negatif, yang tidak dapat dihitung dengan PER dapat dievaluasi dengan PBV.

3. Tobin's Q

Menurut Weston dan Copeland (2001) tobin's q merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas

perusahaan. Rasio tobin's q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku sebab rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Semakin tinggi rasio ini maka ketertarikan para investor untuk melakukan investasi juga semakin tinggi. Namun dalam prakteknya, rasio tobin's q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian asset perusahaan bukanlah sesuatu yang mudah (Ross dkk, 2009:93).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). PBV menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Alasan pemilihan rasio PBV sebagai alat ukur nilai perusahaan dalam penelitian ini karena rasio PBV memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki rasio lainnya seperti yang sudah diuraikan diatas. Selain itu keberadaan PBV sangat penting bagi para investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli dan *price to book value* (PBV) juga memberikan gambaran seberapa besar pasar menghargai buku saham suatu perusahaan.

Price to book value (PBV) yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan semakin baik, dan hal itu akan menambah minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya jika PBV dibawah satu berarti nilai perusahaan dalam kondisi tidak baik, dan akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebab

nilai perusahaan dengan *Price to book value* (PBV) yang tinggi akan menggambarkan kemakmuran para pemegang saham juga tinggi dan pasar juga percaya bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus kedepannya.

2.1.2. Keputusan Investasi

Menurut Harjito (2012:144) menyatakan keputusan investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam suatu asset dengan harapan dapat memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Keputusan investasi yang dilakukan berperan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena menyangkut dana yang digunakan untuk investasi, jenis investasi yang akan dilakukan, pengembalian investasi dan risiko investasi yang kemungkinan akan timbul. Menurut Tandelilin (2001) berpendapat bahwa investasi yaitu komitmen atas sejumlah dana ataupun sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Kegiatan investasi dilakukan perusahaan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dimasa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2015:3-4) terdapat dua alternatif dalam investasi yaitu investasi nyata dan investasi keuangan. Investasi nyata secara umum melibatkan aset berwujud seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik. Sedangkan investasi keuangan melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa dan obligasi. Karakteristik investasi keuangan dibanding dengan investasi nyata adalah sebagai berikut :

- a. Mudah diperjualbelikan (*liquid*)
- b. Investor memiliki berbagai pilihan investasi sesuai dengan preferensi risiko mereka
- c. Nilainya dapat berubah dengan cepat sesuai dengan kondisi ekonomi mikro dan makro
- d. Memiliki pasar dan regulasi kredit

Menurut Sudana (2011:3) keputusan investasi dikelompokkan menjadi dua yaitu investasi jangka pendek yang melibatkan investasi pada aktiva lancar seperti (kas, piutang, persediaan, atau disebut juga modal kerja) dan investasi jangka panjang yang melibatkan pembelian aktiva tetap untuk mendukung operasi perusahaan. Aktiva jangka pendek didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu kurang dari satu tahun, berarti dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka pendek diharapkan dapat diterima kembali dalam waktu dekat atau kurang dari satu tahun dan diterima sekaligus. Sedangkan aktiva jangka panjang didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, berarti dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka panjang akan diterima kembali dalam waktu lebih dari satu tahun dan kembalinya secara bertahap.

Menurut Fama (1978) dalam Hasnawati (2005) menyatakan nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh suatu keputusan investasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi sangat penting, karena tujuan perusahaan akan tercapai dari hasil kegiatan investasi perusahaan. Keputusan investasi yang tepat akan berdampak pada kinerja

perusahaan yang optimal, sehingga hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi para investor untuk meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Keputusan investasi dalam penelitian ini di proksikan dengan *price earning ratio* (PER). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:156) *price earning ratio* (PER) merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk setiap laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2011). Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. *Price earning ratio* (PER) juga merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. *Price earning ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus dan risikonya rendah.

2.1.3. Keputusan Pendanaan

Menurut Sudana (2011:3) menjelaskan bahwa keputusan pendanaan merupakan keputusan keuangan tentang asal dana untuk membeli aktiva. Ada dua macam sumber dana yaitu dana pinjaman seperti (utang bank dan obligasi) dan modal sendiri seperti (laba ditahan dan saham). Dana pinjaman dan saham adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan sedangkan laba ditahan adalah sumber dana dari dalam perusahaan. Keputusan pendanaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Keputusan jangka panjang akan

membawa dampak pada struktur modal perusahaan. Sedangkan keputusan jangka pendek meliputi utang jangka pendek seperti utang wesel dan utang dagang.

Peningkatan hutang dapat diartikan bahwa pihak luar mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau resiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif (Brigham dan Houston, 2011). Hal ini Karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin akan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan. Struktur keuangan perusahaan yaitu komposisi dari keputusan pendanaan seperti hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal yang optimal, sebab dengan struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal (Fenandar dan Raharja, 2012).

Menurut Mulyadi (2006:236) menyatakan bahwa keputusan pendanaan menyangkut penentuan kombinasi berbagai sumber dana pada dasarnya akan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pendanaan ekstern yang akan mengarah pada pengambilan keputusan mengenai struktur modal, yaitu dengan menentukan proporsi antara

hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hal tersebut akan nampak pada *debt to equity ratio* perusahaan tersebut.

2. Pendanaan intern yang diaplikasikan menurut penentuan kebijakan dividen yang digambarkan melalui *dividend payout ratio*.

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar perusahaan dalam memperoleh maupun menggunakan dana yang baik harus didasarkan pada efisiensi dan efektivitas. Efisiensi penggunaan dana dapat diartikan bahwa setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk menghasilkan tingkat keuntungan investasi yang optimal. Penggunaan dana berfungsi sebagai perencanaan dan pengendalian penggunaan aktiva dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Efisiensi penggunaan dana secara langsung ataupun tidak langsung akan menentukan besar kecilnya laba yang dihasilkan dari investasi.

Keputusan pendanaan berkenaan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Pendanaan dalam penelitian diprosikan melalui rasio *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:158). *Debt to equity ratio* (DER) juga menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui ekuitas. Keputusan pendanaan yang melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang, karena dengan menggunakan

pendanaan melalui ekuitas maka nilai perusahaan akan meningkat lebih banyak dibanding menggunakan pendanaan melalui hutang.

2.1.4. Kebijakan Dividen

Dividen didefinisikan sebagai proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan untuk kemudian dibagikan kepada para pemegang saham. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba dalam jumlah yang besar, maka kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen dengan jumlah yang besar pula. Dividen merupakan distribusi yang dapat berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menggambarkan hutang perusahaan dan saham kepada para pemegang saham yang digunakan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

Kebijakan dividen dianggap sebagai sinyal bagi para investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen merupakan sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan (Brigham dan Houston, 2011). Penggunaan dividen sebagai isyarat berupa pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan dividen per lembar saham yang diartikan oleh investor sebagai sinyal yang baik, sebab dividen per saham yang lebih tinggi menggambarkan bahwa perusahaan yakin bahwa arus kas di masa

yang akan datang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi (Weston dan Copeland, 1997) dalam (Septia, 2015).

Dalam pembayaran dividen, perusahaan dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu untuk membayar dividen. Menurut Baridwan (2004) yang dikutip oleh Praspaka (2012) menyatakan bahwa dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat berbentuk :

a. Dividen yang berbentuk uang

Pembagian dividen yang sering dilakukan adalah dividen dalam bentuk uang. Para investor akan menerima dividen sebesar tarif per lembar saham yang dikali dengan jumlah saham yang dimiliki.

b. Dividen yang berbentuk aktiva (selain kas dan saham sendiri)

Dividen yang dibagikan terkadang tidak berbentuk uang tunai, namun berupa aktiva seperti saham perusahaan lain atau barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagikan dividen tersebut. Pemegang saham yang menerima dividen seperti ini akan dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar harga pasar yang diterimanya

c. Dividen saham

Penerimaan dividen dalam bentuk saham dari perusahaan yang membagi saham tersebut disebut dividen saham. Saham yang diterima berbentuk saham yang sama dengan yang dimiliki atau saham dengan jenis lain.

Menurut Sudana (2011:167) menyatakan bahwa kebijakan dividen yang berhubungan dengan *dividend payout ratio* merupakan besar

presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sebab besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan sumber dana internal perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali kepada perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Kebijakan dividen yang optimal merupakan kebijakan dividen yang menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini, pertumbuhan dimasa depan, dan memaksimalkan harga pasar saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2010) dalam Nisa (2015).

Dalam kebijakan dividen terdapat *trade off*, dimana *trade off* merupakan pilihan yang tidak mudah antara membagikan laba sebagai dividen atau menginvestasikannya kembali. Apabila perusahaan memilih membagikan laba sebagai dividen maka tingkat pertumbuhan akan berkurang sehingga hal ini akan berdampak negatife terhadap saham. Namun, apabila perusahaan tidak membagikan dividen maka pasar akan memberikan sinyal negatife terhadap prospek perusahaan. Dividen yang mengalami peningkatan akan memberikan sinyal perubahan yang menguntungkan pada harapan manajer, sedangkan dividen yang menurun menunjukkan pandangan pesimis terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Horne (1986) dalam Jusriani (2013) ada beberapa macam kebijakan yang dilakukan perusahaan, diantaranya yaitu :

1. Kebijakan dividen yang stabil. Artinya jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya relative tetap selama jangka waktu tertentu meskipun laba per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi. Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan melakukan kebijakan dividen tersebut yaitu karena :
 - a. Akan memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang
 - b. Adanya golongan investor tertentu yang menginginkan kepastian dividen yang akan dibayarkan
2. Kebijakan dividen tetap dengan penetapan jumlah dividen minimal ditambah dividen ekstra. Kebijakan ini ditetapkan dengan jumlah rupiah minimal dividen per lembar sahamnya setiap tahunnya. Dan jika terjadi peningkatan laba secara drastis atau keadaan keuangan yang baik maka jumlah tersebut ditambah lagi dengan dividen ekstra.
3. Kebijakan dividen yang konstan. Artinya jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya. Hal ini berarti dividen dianggap mempunyai informasi yang menarik sebagai indikator prospek perusahaan (membaik atau memburuk), maka perubahan kebijakan dividen akan meningkatkan atau

menurunkan harga saham apabila hal tersebut di tafsirkan sebagai terjadinya perubahan prospek perusahaan.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel. Artinya besarnya dividen per lembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi keuangan dan kebijakan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini di proksikan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) yang merupakan perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan. Dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2.1.5. Profitabilitas

- a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Menurut Sudana (2011:22) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Dalam melakukan analisis perusahaan selain dilihat dengan

laporan keuangan perusahaan, juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah analisis rasio profitabilitas (Eduardus, 2010:372).

Menurut Horne dan JR (2005:222) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi untuk menunjukkan tingkat efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat, hal ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut kasmir (2008:114) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.

Dari sudut pandang investor, indikator penting untuk melihat nilai perusahaan dimasa yang akan datang salah satunya adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas. Hal ini perlu diperhatikan karena untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh para investor.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut Kasmir (2008:197-198):

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profit yang diperolehnya. Pengukuran tersebut akan memungkinkan bagi perusahaan seperti pihak manajemen dapat mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungan dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pihak perusahaan.

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Sudana (2011:22-23) rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan, dengan kata lain jumlah aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai suatu

perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit Margin Ratio* dapat dibedakan menjadi :

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

c. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

4. *Basic Earning Power*

Basic Earning Power merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga pajak.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksi menggunakan *return on equity* (ROE). ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan

indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham. Para pemegang saham membutuhkan *return on equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berkenaan dengan dividen. Alasan pemilihan rasio ini sebagai proksi profitabilitas, karena dalam ROE ditunjukkan bahwa semakin tinggi ROE menggambarkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada suatu perusahaan (Hardiyanti, 2012).

2.1.6. Earning Per Share (EPS)

Menurut Tandelilin, Dkk. (2010:365) *earning per share* atau laba per lembar saham adalah laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Menurut Mindra dan Erawati (2014) *earning per share* atau laba per lembar saham adalah keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2011:154) *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham.. Laba per lembar saham (*earning per share*) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015:93). Istilah laba per lembar saham mengacu pada laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa yang beredar pada periode tertentu.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah rasio ini menandakan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan para pemegang saham (Kasmir, 2008:207). Rasio *Earning per share* (EPS) dipilih dengan mempertimbangkan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, karena dengan hal ini maka akan memberikan koreksi yang positif terhadap harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusannya dipasar modal. Perusahaan yang stabil biasanya akan menunjukkan stabilitas pertumbuhan EPS-nya, tetapi perusahaan yang tidak stabil akan menunjukkan EPS yang berfluktuasi. Rasio ini juga menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan, dimana tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan memberikan pendapatan kepada para pemegang saham.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Ada beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi

perusahaan, nilai penjualan atau pendapatan diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Mindra dan Erawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan dengan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total asset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, sehingga investor akan memberikan respon positif pada perusahaan dan hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko, 2007).

Menurut Prastika dan Amanah (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Jika perusahaan memiliki jumlah asset yang besar maka akan memberikan kemudahan pihak manajemen dalam menggunakan asset yang ada dalam perusahaan. Kemudahan yang dimiliki manajemen dalam mengendalikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan *size* sebagai proksi ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat dari besar kecilnya total aktiva yang dimiliki. Jadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah *total asset* dari perusahaan tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebenarnya sudah banyak dilakukan. Namun hasil penelitian-penelitian terdahulu masih ada yang tidak konsisten. Berikut ini rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu :

No.	Judul (Peneliti)	Variabel & Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI (Irayanti dan Tumbel, 2014)	<u>Variabel dependen (Y)</u> : Nilai Perusahaan <u>Variabel independen (X)</u> : <i>Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM)</i> <u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda	Menunjukkan hasil <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif signifikan, <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif signifikan, <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh negatif yang signifikan
2	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Achmad dan Amanah, 2014)	<u>Variabel dependen (Y)</u> : Nilai Perusahaan <u>Variabel independen (X)</u> : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan <u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda	Menunjukkan hasil keputusan investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividend dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

3	<p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011) (Herawati, 2012)</p>	<p><u>Variabel dependen (Y):</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel independen (X):</u> Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas (ROE)</p> <p><u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda</p>	<p>Menunjukkan hasil kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif tidak signifikan, kebijakan hutang (DER) berpengaruh positif tidak signifikan, profitabilitas (ROE) berpengaruh negative tidak signifikan</p>
4	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011) (Mindra dan Erawati, 2014)</p>	<p><u>Variabel dependen (Y):</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel independen (X):</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROE), dan Leverage (DR)</p> <p><u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda</p>	<p>Menunjukkan hasil bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan, Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan, Leverage tidak berpengaruh signifikan</p>
5	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan</p>	<p><u>Variabel dependen (Y):</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel independen (X):</u> Profitabilitas (ROE), Leverage, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen (DPR), dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas (ROE) dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan leverage, kebijakan dividen (DPR), dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p>

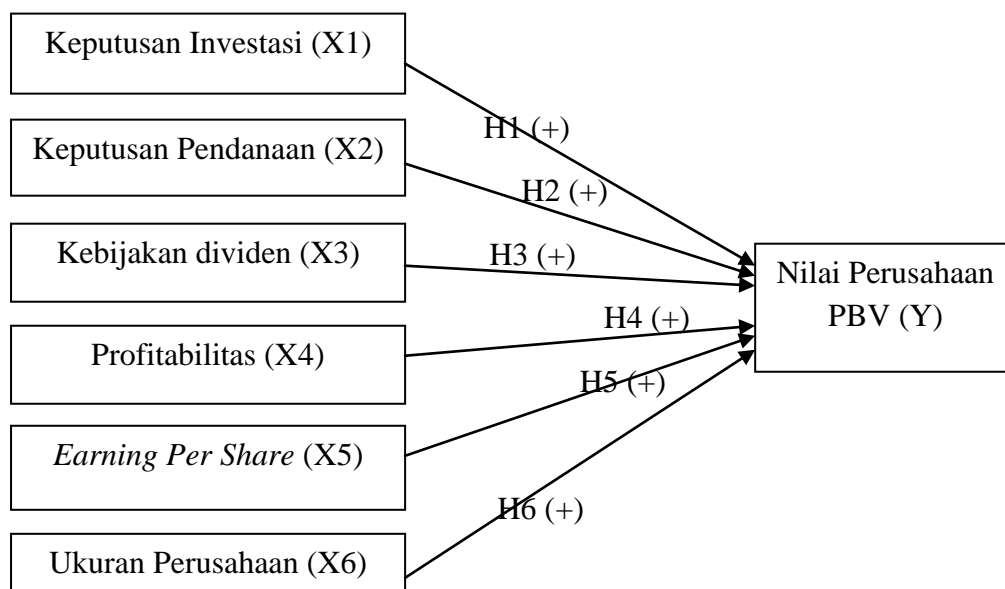
	manufaktur sector industry yang terdaftar di BEI periode 2013-2015) (Prastika dan Amanah, 2017)	<u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda	
6	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sector <i>property, real estate & building</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 (Wahyuni dkk, 2013)	<u>Variabel dependen (Y):</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel independen (X):</u> Keputusan investasi, Keputusan pendanaan (DER), Kebijakan dividen (DPR), Ukuran perusahaan, Profitabilitas (ROE), Kepemilikan Institusional <u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda	Menunjukkan hasil bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan, keputusan pendanaan (DER) berpengaruh negative signifikan, kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif tidak signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan, kepemilikan institusional berpengaruh negative dan tidak signifikan
7	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016) (Kurniawati, 2017)	<u>Variabel dependen (Y):</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel independen (X):</u> Profitabilitas (ROE), <i>Leverage</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Alat Penelitian :</u> Regresi linear berganda	Menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui posisi dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Irayanti dan Tumbel (2014) menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan nilai perusahaan. Sedangkan Achmad dan Amanah (2014) menggunakan variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, kinerja keuangan (ROE) dan nilai perusahaan. Penelitian Herawati (2011) menggunakan variabel kebijakan dividen (DPR), kebijakan hutang (DER), profitabilitas (ROE) dan nilai perusahaan. Penelitian Mindra dan Erawati (2014) menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS), ukuran perusahaan, profitabilitas (ROE), leverage (DER) dan nilai perusahaan. Penelitian Prastika dan Amanah (2017) menggunakan variabel profitabilitas, leverage (DER), keputusan investasi (PER), kebijakan dividen (DPR), ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Penelitian oleh Wahyuni, Dkk (2013) menggunakan variabel keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), kebijakan dividen (DPR), ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Dan penelitian oleh Kurniawati (2017) menggunakan variabel profitabilitas (ROE), *leverage* (DER), *earning per share* (EPS) dan nilai perusahaan. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian ini menggabungkan variabel dari penelitian yang telah dilakukan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Optimalisasi nilai perusahaan adalah tujuan utama dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sebab semakin tinggi harga saham perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Ukuran kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan salah satunya adalah laba perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dialokasikan untuk kegiatan investasi dan membayar deviden ke para pemegang saham. Sehingga kegiatan investasi tersebut akan berimbas ke sumber pendanaannya (Prapaska, 2012).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikaitkan antara keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, *earning per share* (EPS), dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut ini :

1. Hubungan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

Keputusan investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam suatu asset dengan harapan dapat memperoleh pendapatan di masa yang akan datang (Harjito, 2012:144). Fama (1978) dalam Hasnawati (2005) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh suatu keputusan investasi.

Keputusan investasi pada penelitian ini menggunakan proksi *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) yang tinggi menandakan investasi yang dilakukan perusahaan bagus, sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan suatu saham maka harga pasar saham akan meningkat dan nilai perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prastika dan Amanah (2017) menunjukkan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sector manufaktur. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

H₁ : Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Hubungan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan

Keputusan Pendanaan merupakan keputusan keuangan tentang asal dana untuk membeli aktiva (Sudana, 2011:3). Keputusan pendanaan juga merupakan keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri.

Dalam penelitian ini keputusan pendanaan diproksi menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhrudin:158). Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, jika semakin tinggi rasio ini menandakan adanya gejala yang kurang baik pada perusahaan (Sartono, 2001). Namun penggunaan hutang pada tingkat tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan (Myres, 1997), karena apabila perusahaan menggunakan hutang sebagai modal maka kemungkinan perusahaan mampu mengembangkan usahanya jauh lebih baik dengan harapan laba akan meningkat.

Keputusan penggunaan hutang merupakan sinyal yang terpercaya bagi para investor. Karena perusahaan yang menggunakan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin akan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga penggunaan hutang merupakan sinyal positif bagi perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Brigham dan Houston, 2011). Semakin tinggi proporsi hutang pada tingkat tertentu, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Amanah (2017) menyatakan

bahwakeputusan pendanaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

H₂ : Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Hubungan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Kebijakan dividen merupakan keputusan seberapa besar laba yang di dapat oleh perusahaan pada akhir tahun yang akan dibagi kepada pemegang saham sebagai dividen kas atau disimpan dalam bentuk laba ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan (Brigham dan Houston, 2003 dalam Fenandar, 2012). Kebijakan dividen dalam penelitian ini di proksi menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham.

Perusahaan yang membagikan dividen tinggi kepada para pemegang saham akan membuat kepercayaan para investor/pemegang saham semakin tinggi. Karena investor akan cenderung mengharapkan kepastian pengembalian (return) yang telah di investasikan dan meminimalisir ketidakpastian risiko investasi yang sudah diberikan. Sehingga dividen yang tinggi akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, dan hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Amanah (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini :

H₃ : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:22). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sebab semakin besar laba maka *return* (Pengembalian investasi) yang diterima semakin besar. Sehingga tingginya minat investor akan berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga tinggi.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan menggunakan *Return On Equity* (ROE), dimana rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2008:204). Penelitian yang dilakukan oleh Mindra dan Erawati (2014) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan sector manufaktur. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini :

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5. Hubungan *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001:139) dalam Irayanti dan Tumbel (2014) menyatakan bahwa *Earning Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Selain itu *Earning Per Share* merupakan indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan.

Jika *Earning Per Share* tinggi berarti menandakan bahwa prospek perusahaan lebih baik. Semakin besar EPS maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar. Hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irayanti dan Tumbel (2014) menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis berikut ini :

H₅ : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

6. Hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat menggambarkan jika perusahaan memiliki komitmen yang tinggi dalam

memperbaiki kinerjanya, sehingga investor akan membayar sahamnya lebih mahal dipasar modal. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka keyakinan investor akan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi juga semakin besar. Hal ini akan membuat permintaan saham perusahaan meningkat yang berdampak pada harga saham juga ikut mengalami peningkatan di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Mindra dan Erawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis berikut ini :

H_6 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan